

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai pemahaman dan persepsi remaja akhir terhadap perilaku seks bebas, maka dapat disimpulkan hal-hal berikut:

1. Pemahaman remaja akhir terhadap perilaku seks bebas di Kabupaten Serang menunjukkan kecenderungan bahwa perilaku tersebut dimaknai sebagai bentuk hubungan seksual tanpa ikatan resmi yang dianggap sebagai bagian dari kehidupan pribadi. Banyak dari mereka memahami seks bebas sebagai sesuatu yang tidak selalu berkaitan dengan komitmen, tanggung jawab, maupun nilai moral. Sebagian besar memahami seks bebas hanya sebatas pada aspek hubungan fisik semata tanpa mempertimbangkan risiko atau norma sosial yang berlaku.
2. Terbentuknya pemahaman tersebut dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang kompleks dan saling berkelindan, antara lain: pengaruh lingkungan sosial dan pekerjaan yang permisif, paparan informasi dari media sosial serta hiburan

populer yang seringkali menampilkan gaya hidup bebas tanpa batasan, minimnya akses terhadap pendidikan seksual yang memadai baik di lingkungan sekolah maupun keluarga, serta tekanan ekonomi yang membuat sebagian remaja mengambil keputusan secara pragmatis dalam menyikapi relasi personal. Faktor-faktor ini secara langsung membentuk cara pandang mereka terhadap seks bebas dan menjadikannya bagian dari realitas sosial yang mereka jalani.

3. Persepsi remaja akhir terhadap risiko dan konsekuensi dari perilaku seks bebas mencakup kesadaran terhadap dampak kesehatan seperti penyakit menular seksual dan kehamilan yang tidak diinginkan. Namun demikian, kesadaran ini sering kali tidak diiringi dengan tindakan pencegahan yang konsisten. Selain itu, terdapat pula tekanan emosional, perasaan bersalah, dan kekhawatiran akan penilaian sosial atau keluarga. Meskipun terdapat pemahaman bahwa perilaku tersebut bertentangan dengan nilai agama dan norma masyarakat, persepsi tersebut tidak serta-merta menjadi dasar untuk menghindari perilaku tersebut, karena

dominasi pengaruh lingkungan dan keterbatasan pengetahuan menjadikan mereka lebih fokus pada cara mengelola risiko, bukan menghindarinya secara menyeluruh.

B. Saran

Berdasarkan temuan dan hasil analisis dalam penelitian ini, maka penulis menyampaikan saran sebagai berikut:

1. Lembaga pendidikan, baik formal maupun non-formal, diharapkan dapat menyediakan program pendidikan seksual yang komprehensif dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan remaja. Materi yang diberikan harus mencakup aspek kesehatan reproduksi, pemahaman tentang hubungan sehat, serta nilai-nilai moral dan sosial yang dapat menjadi panduan perilaku.
2. Pemerintah daerah dan instansi terkait perlu menyediakan layanan edukasi dan kesehatan reproduksi secara lebih inklusif, terutama kepada kelompok remaja yang bekerja atau hidup dalam lingkungan sosial yang rentan terhadap perilaku seksual bebas. Layanan tersebut dapat berupa penyuluhan langsung, klinik remaja, atau kerja sama

dengan komunitas lokal yang bergerak dalam isu kesehatan dan pemberdayaan remaja.

3. Keluarga sebagai lingkungan primer remaja perlu membangun pola komunikasi yang terbuka dan tidak menghakimi agar anak-anak remaja dapat merasa aman dalam mengungkapkan masalah atau pengalaman pribadi mereka. Peran keluarga dalam memberikan pemahaman tentang seksualitas harus dilakukan secara bertahap, penuh empati, dan disesuaikan dengan usia dan tingkat pemahaman anak.
4. Remaja akhir diharapkan mampu meningkatkan kesadaran diri terhadap pentingnya menjaga kesehatan reproduksi serta mempertimbangkan secara matang konsekuensi sosial, psikologis, dan moral dari setiap tindakan yang diambil. Pemanfaatan informasi dari sumber yang tepat serta keberanian untuk menolak tekanan lingkungan menjadi langkah penting dalam membentuk sikap yang lebih bertanggung jawab terhadap diri sendiri.
5. Organisasi kemasyarakatan dan lembaga swadaya masyarakat (LSM) diharapkan dapat berperan aktif dalam

menciptakan ruang aman dan edukatif bagi remaja untuk berdiskusi dan belajar mengenai isu-isu sensitif seperti seksualitas, kesehatan mental, dan relasi personal. Kegiatan seperti pelatihan keterampilan hidup (life skill), kelompok diskusi remaja, dan kampanye media yang sehat dapat menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai positif dan memperkuat ketahanan diri remaja dalam menghadapi tekanan sosial.